BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh ajaran agama menghendaki perdamaian dan kerukunan, karena perdamaian menjadikan penganutnya tenang dan nyaman dalam melakukan ritual peribadatan. Al-Qur'an banyak membahas tentang perdamaian dengan berbagai penafsiran multitafsir dan dengan konteks ayat yang berbeda pula. Gunanya untuk memudahkan masalah yang dihadapkan pada lingkungan social yang beragam menjadi semakin mudah diselesaikan.

Dalam kenyataannya, konflik Maluku, yang berlangsung selama beberapa tahun, dicontohkan oleh sebuah insiden yang terjadi pada tanggal 19 Januari 1999. Setidaknya ada enam faktor yang berkontribusi terhadap konflik Maluku yang pertama adalah kenakalan remaja atau kriminalitas langsung. Faktor kedua adalah penempatan pegawai di Kantor Gubernur Maluku dan lembaga pendidikan tinggi, yang dibatasi untuk kelompok dan wilayah tertentu. Faktor ketiga adalah upaya PDIP untuk memenangkan pemilihan umum. Faktor keempat adalah kecemburuan sosial dalam penduduk asli Maluku terhadap pendatang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Faktor kelima adalah konflik antara umat Kristen dan Muslim. Faktor keenam adalah upaya Republik Maluku Selatan untuk memecah belah bangsa.[1]

Terdapat kasus kekerasan yang cukup besar, serupa dengan konflik yang disebutkan di atas, sehingga resolusi konflik dan ajakan preventif diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan menghindari masalah yang lain yang bersifat merugikan.

Penelitian tentang *Iṣlāḥ* atau damai ini ditulis karena bersifat solutif dalam segala aspek kehidupan terutama dalam menjalani kehidupan yang damai baik bagi tiap golongan, atau individual yang sedang mengalami konflik eksternal maupun internal. Juga karena kepentingan yang bersifat umum, yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat yang merasakan keamanan dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara tanpa memandang ras, suku, etnis, dan budaya.

[1] https://regional.kompas.com/read/2024/01/19/06000061/setelah-25-tahun-konflik-maluku?page=4. 19 Januari 2024. Kompas.com.

Iṣlāḥ, begitu diperlukan perannya di kehidupan bermasyarakat, karena diantara funginya yaitu untuk memulihkan atau perbuatan memperbaharui seperti semula.[2] Penelitian ini menggunakan tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* sebagai objek kajian karena tafsir ini dalam penyajiannya sangat komprehensif. Penulisnya menafsirkan suatu ayat dengan tahlili atau berurutan, integrasi dengan ilmu-ilmu yang lain, korelasi dengan ayat yang lain, pendekatan bahasa, mengutip pendapat ulama lain dalam menyajikan tafsirannya, menggunakan argumentasi ilmiah karena penulisnya merupakan seorang yang luar biasa dalam pengetahuan terhadap ilmu pengetahuan, dan penyajian tafsir ini sangat ilmiah mencakup bidang ilmu-ilmu alam, biologi dan filsafat.[3]

Pembahasan *Iṣlāḥ* menggunakan tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* ini karena banyaknya sang pengarang kitab memberikan penjelasan terhadap suatu ayat itu dengan memberikan berbagai masalah, seperti masalah pertama, masalah kedua, dan seterusnya, karena memang tafsir ini penyajiannya begitu komprehensif. Dan karena hal tersebut diharapkan banyak memberikan informasi tentang *iṣlāḥ* dari banyaknya sudut pandang yang dikemukakan dalam kitab *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaib* dan *Tafsīr Munīr*.

Secara etimologis, *iṣlāḥ* berasal dari kata bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* (kata benda verbal) dari akar kata *aṣlaḥa-yuṣliḥu-iṣlāḥ*. Kata ini terbentuk dari huruf-huruf dasar *ṣād*, *lām*, dan *ḥā'*, serta merupakan lawan kata dari *fasād* (kerusakan atau kekacauan). Al-Qur'an memuat istilah *iṣlāḥ*, yang bermakna menciptakan perdamaian atau rekonsiliasi.[4] Istilah *iṣlāḥ* sendiri berasal dari kata *aṣlaḥa*, yang merupakan lawan kata dari *fasada* (mengalami kerusakan atau menjadi rusak). Dengan kata lain, akar kata *ṣaluḥa* mengacu pada "manfaat" atau "kebaikan" dan menyiratkan ketiadaan kerusakan.[5]

Terdapat banyak konotasi lain yang dikaitkan dengan istilah *Islāh*, seperti kebaikan, keadaan yang baik dan sehat, perlindungan dari kehancuran, keadilan, kepatutan, ketenteraman, dan kemanfaatan. Kata *Islāh* dalam bahasa Indonesia, yang berarti "perdamaian" atau "rekonsiliasi," merujuk pada penciptaan lingkungan yang

---

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 289.

[3] https://ilmudunyawadiin.blogspot.com/2016/08/metode-penafsiran-mafatihul-ghaib al.htmlm1

[4] Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, Mu'jam Maqayis al-Lugah, juz III (t.t.: Dar al-Fikr, 1979), h. 303.

[5] Al-Asfahani, Al-Raghib, Mu'jam al-Mufradat al-Qur'an, (Beirut: dar al-Fikr, t.th).

aman dan harmonis dalam segala aspek. Secara terminologis, *Islāh* telah didefinisikan dengan berbagai cara oleh beragam penafsir, termasuk sebagai suatu kesepakatan yang bertujuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat.[6]

Penelitian tentang penafsiran *iṣlāḥ* ini dianggap sangat penting dilakukan sebagai solusi dari maraknya berbagai kericuhan antar personal dengan personal, kelompok dengan personal, kelompok dengan kelompok, atau bahkan negara dengan negara. Objek pembahasan penelitian ini mendalami perihal bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang *islāh*, prinsip *islāh*, dan manfaat *iṣlāḥ*. Penulis menggunakan *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaib* dan *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili sebagai objek kajiannya, Berdasarkan penelitian penulis, penelitian yang membahas tentang *iṣlāḥ* yang ada di dalam Al-Qur'an masih sedikit dan berbeda dengan apa yang akan penulis tulis terutama terkait produk tafsir, dan penulis di sini akan membahas tentang *iṣlāḥ* dengan mengaitkan penafsiran dengan teori sosial yang disampaikan oleh para ahli.

Dari beberapa fakta dan data yang telah penulis paparkan di atas, penulis mendalami tentang *iṣlāḥ*, beserta prinsip, filosofi, dan manfaat *iṣlāḥ* di kehidupan sehari-hari secara komprehensif.

Kemudian judul yang penulis berikan dalam penelitian ini yaitu, **"Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi dan Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munīr Terhadap Ayat-Ayat *Islāh* Dalam *Tafsīr Mafātih Al-Ghaib*"**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks Ayat-Ayat *Islāh* Dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Penafsiran Al-Razi Dalam *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaib* dan Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam *Tafsīr Al-Munīr* Terhadap Ayat-Ayat *Islāh*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya untuk:

1. Mengetahui Ayat-Ayat *Islāh* dan konteksnya di dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui Penafsiran Al-Razi Dalam *Tafsīr Mafātīh Al-Ghaib* dan Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr Al-Munir* Terhadap Ayat-Ayat *Islāh.*

[6] Salih Abdullah ibn Humaid, Nadhrah al-Na'im fi Makarim Akhlaq al-Rasul, Juz. II (Jeddah : Dar al-Wasilah, t.t), h. 364.

D. Manfaat Penelitian

Setidaknya ada dua manfaat yang akan dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yakni manfaat teoritis serta manfaat praktis. Penjelasan mengenai dua manfaat tersebut, peneliti rincikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam menambah ilmu khususnya sektor keislaman dan sosial, karena penelitian ini implikasinya terhadap sosial masyarakat secara skala besar, dan skala kecilnya untuk diri sendiri. Juga menjadi tambahan keilmuan terutama di bidang ilmu al-Qur'an. Juga diharapkan menjadi contoh untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, masyarakat luas atau khususnya diri sendiri menjadikan sebagai solusi atas masalah yang terus menerus menguat di lingkungan sekitar dan membuat tidak nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dan yang paling penting agar tidak ada korban yang berjatuhan ini.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam *Tafsīr Mafātīh Al-ghaib* dan Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr Munīr* terhadap ayat-ayat *Islāh* dalam al-Qur'an menjadi solusi dari maraknya kericuhan, kekerasan dan masalah yang lebih kompleks yang terjadi di lingkungan sosial, baik antar individu, maupun antar golongan dengan menggunakan perspektif tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* dan Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Penelitian ini membahas ayat-ayat *Islāh* yang menggunakan *shighot* (bentuk kata) *isim masdar, Fi'il Amr, Fi'il Mudhori,* dan *Fi'il Madhi.* Kemudian penulis akan mengambil empat sampel ayat yang dianalisis dengan teori Double Movement (sebuah gerakan ganda) Fazlur Rahman.

F. Studi Pustaka

Peneliti telah melakukan pencarian studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini namun ada perbedaan secara kerangka dan teori. Diantaranya:

Pertama, Yang pertama adalah artikel jurnal berjudul "Budaya Damai dalam Al-Qur'an." Studi ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang

perdamaian dalam berbagai konteks, termasuk kehidupan keluarga, penyelesaian konflik, hubungan antarumat beragama, dan hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.[7]

Kedua, "Rekonsiliasi dalam Al-Qur'an" adalah judul sebuah artikel jurnal. Studi ini mengkaji gagasan rekonsiliasi, menelusuri perkembangannya mulai dari proses perbaikan dan pemulihan hingga tercapainya perdamaian sebagai hasil akhir. Studi ini membagi rekonsiliasi secara garis besar ke dalam beberapa kategori, seperti rekonsiliasi terkait perilaku moral, hubungan sosial, urusan politik dan pemerintahan, serta aspek keimanan dan ibadah. Selain itu, studi ini membahas topik rekonsiliasi dengan menyajikan penjelasan yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan beserta penafsirannya.[8]

Ketiga, "Konsep *Al-Islah* dalam Al-Qur'an" adalah judul artikel jurnal yang ditulis oleh Haddade. Studi tersebut secara jelas menunjukkan bahwa istilah *Islah* dalam Al-Qur'an mengacu pada perdamaian dalam berbagai bentuk, bergantung pada konteks pembahasan atau topik spesifik yang tercakup dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan *iṣlāḥ*. Berikut adalah makna-maknanya: 1. *aṣlaḥa*—yang merupakan lawan kata dari *fasada* (menjadi rusak atau bobrok) adalah asal kata dari *aṣliḥū*. Dengan kata lain, *iṣlāḥ* merujuk pada upaya untuk menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu guna memaksimalkan manfaatnya, sedangkan akar kata *ṣaluḥa* bermakna tiadanya atau berhentinya kerusakan ataupun tercapainya kemaslahatan. 2. *Iṣlāḥ* digambarkan sebagai upaya mendamaikan pihak-pihak yang sedang berkonflik; khususnya, tuntutan untuk mendamaikan dua pihak yang berseteru mengharuskan proses tersebut dilakukan secara tepat dan tanpa memihak. 3. Guna mencegah perpecahan dalam keluarga, Al-Qur'an menggunakan gagasan *iṣlāḥ* dalam konteks memperbaiki hubungan pernikahan. 4. *Iṣlāḥ* dipandang sebagai upaya mewujudkan perdamaian dengan cara menghindari konfrontasi, sehingga tidak ada pihak yang terjebak dalam perselisihan. Hal ini antara lain mencakup pencarian cara untuk menghormati hukum Islam serta membantu pihak-pihak yang berisiko mengalami konflik.[9]

---

[7] Abd Halim, "Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 15 no.1 (2014): 34.

[8] Muhammad Patri Arifin, "Rekonsiliasi dalam Al-Qur'an", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 11 no.1 (2014): 34.

[9] Abdul Wahid Haddade, "Konsep Al-Ishlah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Tafsere: of Qur'anic and Tafsir Studies*, 4 no.1 (2016): 22-23.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yoga Firdaus 'Reinterpretasi Gagasan Perdamaian Perspektif Al-Qur'an: Sebagai Kajian Tematik'. Jurnal tersebut berisi tentang gagasan perdamaian yang terpaparkan secara implisit di dalam Al-Qur'an. Di dalamnya dipaparkan ayat-ayat tentang perdamaian yang mengindikasikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an hadir memberikan manfaat sosiologis terkait pesan-pesan perdamaian. Di dalam jurnal tersebut juga ditegaskan bahwa setiap umat Islam agar menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai kerukunan demi menggapai kedamaian.[10]

Kelima, jurnal Ayat-ayat Damai dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Firdaus Wajdi. Jurnal ini berisikan sedikit penjelasan mengenai definisi damai, dan penjelasan inti yaitu tentang ayat-ayat damai yang dikumpulkan dengan memakai dua metode. Dan setelah ditotal, jumlah ayat yang menjelaskan tendang damai ada 59 ayat.[11]

Keenam, buku Dakwah Damai: Konsep dan Aplikasi, yang ditulis oleh Muhammad Haramain. Buku ini membahas bagaimana memahami motif-motif permasalahan dalam sektor agama di Indonesia. Berdasarkan fakta yang, studi ini mengungkapkan setidaknya dua aspek permasalahan yang terjadi di Indonesia berupa rekonsiliasi, sementara yang lain berupa tindakan konflik. Yang perlu dilakukan sekarang adalah bagaimana menggunakan tokoh agama supaya dakwah rekonsiliasi menjadi perkara fundamental dalam menanggapi segala problematika agama yang menjadi titik pertikaian.[12]

Ketujuh, Jurnal "Relevansi Konsep Damai dalam Perspektif " Jurnal yang ditulis oleh Nabila Wulandari M.A Malik ini membahas tentang konsep damai yang sangat relevan dalam perspektif Islam dan dapat dijelaskan dalam tiga hal . Pertama dan terpenting, dalam pengertian ontologis, manusia harus berdamai dengan muslihun (perbaikan) dan mukmin (rasa persaudaraan). Kedua, dari sudut pandang epistemologis, upaya damai dilakukan melalui tiga cara: perdamaian, rekonsiliasi, pengampunan, dan perjanjian damai. Terakhir, dari segi psikologi, tujuan hakikat damai adalah mempererat tali silaturahmi antar manusia, mempererat tali

[10] Muhammad Yoga Firdaus, 'Reinterpretasi Gagasan Perdamaian Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik'. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.
[11] Firdaus Wajdi, 'Ayat-ayat Damai dalam Al-Qur'an', *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi berfikir Qur'ani,* 5, no.1 (2009): 30-31.
[12] Muhammad Haramain, *Dakwah Damai: Konsep dan Aplikasi*. (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), 202.

persaudaraan, dan mempererat keadilan.[13]

Kedelapan, Jurnal "Ragam Ungkapan Damai dalam Al-Qur'an". Zainuddin Zainuddin, Nona Kholeefah Jukeng. Jurnal ini menjelaskan jenis-jenis ungkapan-tentang damai yanng ada di dalam Al-Qur'an, serta perbedaan pengungkapan - pengungkapan tersebut serta hikmahnya dalam Al -Qur'an. Terdapat lima ungkapan dalam penyebutan yang memiliki makna yang sama kata "damai" yaitu *aman*, *janahu*, *dzimmah*, *salam*, dan *shulhu*.[14]

Kesembilan, Jurnal "Studi Komparasi Atas Pesan-Pesan Damai Dalam Al-Qur'an Dan Tripitakan: Tawaran Pendidikan Moral Atas Kerukunan Umat Beragama". Jurnal ini membahas betapa banyak orang yang memanfaatkan kitab suci dan tripitakan sama-sama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan bahagia. Kajian ini menunjukkan adanya ciri khas masing-masing kitab suci dalam meningkatkan aspek perdamaian. Hal ini terlihat dari kedua kitab suci tersebut di atas, yaitu sebagian besar kitab suci sangat menekankan pengenalan satu sama lain di kalangan sebagian besar masyarakat. Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada aspek praktis seperti larangan mengolok-olok, larangan saling menggunjing atau berprasangka buruk, dan kewajiban dalam melerai pihak-pihak yang sedang berseteru. Sebaliknya, Tripitaka dalam usahanya berupaya mencapai rukun kehidupan dengan menekankan perlunya pengendalian aspek batin.[15]

Kesepuluh, tesis yang berjudul 'Implementasi *Nasakh-Mansukh* Dalam Penafsiran (Studi Ayat Perang Dan Damai Dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubi)'. Tesis ini ditulis oleh Nur'izzatul Mutma'innah. Penelitian ini berisi tentang bahwa ketika al-Qur'an ditafsirkan itu memerlukan konsep *nasakh* dengan pendekatan yang cermat dan kontekstual. Imam al-Qurṭubī menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang perang dan damai tidak serta-merta saling me*nasakh*, melainkan harus dipahami berdasarkan konteks historis, sosial, dan sasarannya. Pendekatannya menekankan pentingnya nilai-nilai kebebasan beragama, toleransi, dan etika sosial dalam

[13] Nabila Wulandari M.A Malik, "Relevansi Konsep Damai dalam Perspektif". *Jurnal Islamic World and Politichs. 2, no.1, 2018.* 246-253.
[14] Kholeefah Jukeng, Zainuddin, "Ragam Ungkapan Damai dalam Al-Qur'an". *Tafse: Journal of Qur'anic Studies.* 3*, no.1, 2018.*
[15] Ahmad Zakiy, "Studi Komparasi Atas Pesan-Pesan Damai Dalam Al-Qur'an Dan Tripitakan: Tawaran Pendidikan Moral Atas Kerukunan Umat Beragama". *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 6, no.1, 2024. 30-31.*

kerangka syariat yang progresif.[16]

Kesebelas, tesis yang ditulis oleh Muhamad Hasanudin, Lutfan Muntaqo, dan Ahsin Wijaya, 'Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an (Analisis Deskriptif Penafsiran At-Tabari dan Sayyid Qutb)'. Jurnal ini menjelaskan terkait konsep perdamaian dalam Al-Qur'an. Konsep perdamaian tersebut ada 4, yaitu: Perdamaian dalam perang, perdamaian dalam keluarga, perdamaian antar umat beragama, dan perdamaian dalam masyarakat yang multicultural.[17]

Keduabelas, Tesis 'Manajemen Konflik dalam Al-Qur'an'. Tesis yang ditulis oleh Warin pada tahun 2019 ini berisi tentang Manajemen Konflik dalam Al-Qur'an mencari solusi serta teori yang telah dipaparkan beberapa tokoh seperti Mahatma Gandhi memberikan ajaran *Ashima* (tidak menyakiti orang lain), ajaran Marthin Luther Jr tentang anti kekerasan, ajaran Sastrokartono tentang Catur Murti Ya'ni, berbicara dengan baik, berpikir dengan baik berbuat dengan baik dan berprasangka dengan baik. Semua ajaran yang dikemukakan di dalam tesis ini memungkinkan tidak terjadinya suatu konflik. Lalu kemudian dalam tesis ini dijelaskan bahwa jika ingin menyelesaikan konflik itu ada dua cara, pertama tidak boleh dengan cara kekerasan, dan dengan cara kekerasan dan manajemen konflik melalui Al-Qur'an. Dan untuk mengambil jalan yang tepat dan adil maka Al-Qur'an mengambil jalan musyawarah.[18]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini fokus pada penafsiran ayat-ayat *Islāh* yang ada di dalam Al-Qur'an persepktif Tafsir *Mafātīh Al-Ghaib*. Ayat-ayat *islāh* yang dibahas dalam penelitian ini diobjekkan pada ayat-ayat yang mengandung kata *islāh* dan derivasinya, dan di dalam penjelasan setiap ayatnya sangat berbeda konteks pembahasan yang mengharuskan adanya *islāh*. *Islāh* dalam penelitian ini mengarah pada penafsiran yang multitafsir tentang arah *islāh* itu sendiri karena menggunakan tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* dan *Tafsīr Munīr* sebagai sumber penelitiannya, yang mana tafsir tersebut selalu menyajikan banyak sudut pandang di setiap permasalahan yang dibahas, seperti

[16] Nur'izzatul, Mutma'innah, "Implementasi Nasakh-Mansukh Dalam Penafsiran (Studi Ayat Perang Dan Damai Dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubi)" *Tesis,UIN RADEN INTAN LAMPUNG.* 2025

[17] Muhamad Hasanudin, Lutfan Muntaqo, Ahsin Wijaya, "Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an (Analisis Deskriptif Penafsiran At-Tabari dan Sayyid Qutb)" *Al-Muntaha,2, mo.2. 2020.* 125.

[18] Warin, "Manajemen Konflik dalam Al-Qur'an", *Tesis PTIQ Jakarta.* 2019.

menguraikan persesuaian ayat yang dibahas dengan ayat sebelumnnya, menentukan tema, menguraikan gramatika dalam lafadz, menguraikan *balaghah*, sudut pandang *fiqh* kekininan, *ushu al-fiqh*, dan sejarah. Tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* di awal pembahasan suatu ayat menyebutkan *munāsabah* (relasi) ayat tersebut jika ayat yang dibahas berkaitan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, atau berkaitan dengan ayat yang berada di surat lain. Kemudian menyajikan masalah dan jumlah masalah, seperti tiga belas masalah atau lebih. Terkadang masalah yang dibahas adalah masalah yang berkaitan dengan *nahwu, ushūl fiqh, asbāb al-nuzūl,* dan *qiraāt.* Sebelum menjelaskan ayat, Al-razi, Tafsir *Mafātīh Al-Ghaib* mengutip pendapat Nabi saw., sahabat, dan tabi'in, lalu menjelaskan *naskh* dan *mansūkh.* Hal tersebut menujukkan bahwa Al-Qur'an tidak cukup ditafsirkan dengan satu ilmu, tetapi butuh banyak keilmuan yang mampu menjadikannya komprehensif, dan juga menunjukkan bahwa Al-razi merupakan seorang pas dianggap sebagai mufassir atas keluasan ilmunya. Penelitian ini memberikan ruang berpikir tentang *islāh* dari logika yang paling dasar menuju pada terwujudnya *islāh* sebelum terjadinya kerusakan.

G. Kerangka Pemikiran

Rekonsiliasi merupakan kegiatan menciptakan kembali keadaan awal yang baik setelah terjadinya perubahan keadaan yang buruk. Rekonsiliasi dikenal dalam al-Qur'an dengan istilah *islāh*, yang memiliki makna *khilāf takhāsam*, meniadakan perselisihan, kebencian serta kemurkaan. Dalam makna yang luas berarti meniadakan perselisihan berarti mewujudkan perdamaian.[19]

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 9. yang terjemahannya:

> "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"[20]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *islāh* yang terdapat pada ayat di atas digunakan untuk menciptakan perdamaian dan merekonsiliasi pertikaian yang ada di

[19] Muhammad Patri Arifin, "Rekonsiliasi dalam Al-Qur'an", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 11 no.1 (2014): 3.
[20] Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, h.516

kaum muslimin.[21] *Islāh* sendiri memiliki makna yang bervariasi, yaitu kebaikan, tidak rusak, damai, patut, saleh, dan bermanfaat.[22] Kemudian *Islāh* dalam definisi bahasa Indonesia yang berarti perdamaian berarti terikatnya keadaan aman dan rukun di segala aspek.

Sekilas contoh penafsiran Al-A'raf ayat 56 yang terjemahannya

> *"Janganlah berbuat kerusakan di muka bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat orang-orang uang berbuat baik".*[23]

Penafsiran ayat di atas menunjukkan bahwa *islāh* itu mencegah kerusakan yang berarti mencegah terjadinya kerusakan terhadap segala sesuatu seperti mencegah terjadinya kerusakan jiwa, kerusakan harta benda, kerusakan agama dan nasab, kerusakan akal yang mana hal tersebut merujuk pada tujuan-tujuan agama. (*maqāshid al-Syariah)*

Dari sekilas contoh ayat yang disebutkan pada paragraf sebelumnya sudah jelas menunjukkan pesan perdamaian, terlihat jelas dari "*Janganlah berbuat kerusakan di muka bumi setelah diatur dengan baik. …"* yang secara langsung memberikan pesan agar menghilangkan sebab dari timbulnya sebuah konflik.

Penelitian ini membahas ayat-ayat *Islāh* dengan berdasarkan perspektif *Tafsir Mafātīh Al-Ghaib* dan *Tafsīr Munīr*. Setelah itu, dilanjutkan dengan menjelaskan biografi al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili. Pembahasan tentang Ar-Razi dan Wahbah al-Zuhaili mencakup beberapa hal penting sebagai motivasi perjalanan intelektual untuk para pembaca. Diantaranya yaitu, perjalanan hidup dari lahir sampai wafat, kondisi sosial politik di negaranya, perjalanan intelektual dan spiritual, guru-guru dan murid-muridnya, karya-karyanya, serta yang penting diketahui yaitu metode penulisan, corak, dan metodologi penulisan tafsir dari masing-masing keduanya.

Selanjutnya dalam bagian analisis dan pembahasan, pada bagian ini penelitian tertuju pada mengolah data yang sudah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan mengaitkan metode *Double Movement* (sebuah gerakan ganda) Fazlur Rahman mewujudkan *Islāh*.

---

[21] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 119.
[22] Muhammad Patri Arifin, "Rekonsiliasi dalam Al-Qur'an", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 11 no.1 (2014): 6.
[23] Qur'an Kemenag, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, h.151.

Terkait sumber penafsiran, penulis menggunakan sumber *Tafsir Mafātīh Al-Ghaib* dan *Tafsīr Munīr*. Setelah ditemukan penafsirannya maka penulis akan memasukkan kata-kata atau berlafal *Islāh*.

H. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, pada bagian ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penelitian.

BAB II. Landasan Teori, berisi tentang uraian tentang *Islāh* yang meliputi definisi *Islāh*, argument teologis untuk perdamaian, factor-faktor penyebab konflik dan bentuk-bentuk *Islāh* dalam Al-Qur'an, teori *Double Movement* (Gerakan Ganda) Fazlur Rahman.

BAB III Metodologi Penelitian, membahas tentang metode dan pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, Teknik penelitian data serta teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, berisi tentang pembahasan ayat-ayat *Islāh* di dalam Al-Qur'an, dan ayat-ayat *Islāh* perspektif Fakhr Al-Din Al-Razi dan Penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir.

BAB V Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG